



## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Fungsi Mushalla Sebagai Pusat Literasi Fiqih Berbasis Partisipasi Komunitas Guna Meningkatkan Pemahaman dan Praktik Keagamaan Warga Dusun Bogem Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Baiq Tuhfatul Unsi<sup>1</sup>, Izzatin Rofiqoh<sup>2</sup>, Nasywa Ababiel<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Corresponding Author: baiqtuhfatulunsi@iaibafa.ac.id

### Article History:

Received: 25-03-2026

Revised: 12-04-2026

Accepted: 23-04-2026

### Keywords: Fiqih

Literacy, Community

Empowerment,

Mushalla.

**Abstract:** *The low level of fiqh literacy among rural communities and the suboptimal function of mushalla as centers of religious learning form the basis of this community service, which aims to improve the understanding and practice of religious activities through the revitalization of Mushalla Baitul Ma'mur as a community-based fiqh literacy center. This program employed a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of planning, implementation, and participatory evaluation stages. The activities were carried out through the establishment of a Fiqh Literacy Corner and the implementation of regular study sessions using an intergenerational halaqah model involving 30 participants across 17 meetings. The results indicate a significant improvement in participants' fiqh understanding, with an N-Gain score of 0.67 (moderate category) and 90% of participants showing learning improvement. Additionally, there was increased participation in discussions, greater independence in religious practices, and strengthened intergenerational social interaction. The intergenerational halaqah model proved effective in fostering participatory and contextual learning, while challenges such as resistance from certain participants were addressed through persuasive approaches and reinforcement of discussion norms. This program highlights the importance of optimizing mushalla as sustainable community-based religious literacy centers.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

## PENDAHULUAN

Masjid dan mushalla memiliki potensi strategis untuk difungsikan sebagai ruang literasi aktif di tengah masyarakat (Musleh, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah ibadah masih berhenti pada fungsi ibadah mahdhah, sementara perannya sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan umat belum dioptimalkan. Padahal, penguatan peran literasi di rumah-rumah ibadah merupakan bagian integral dari upaya penyebaran pengetahuan keislaman dan pembinaan karakter masyarakat (Probolingo, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, Majelis Tabligh PP

Muhammadiyah dalam Rakernas II tahun 2025 menegaskan bahwa menghadirkan masjid pada dunia literasi adalah keniscayaan yang berdampak langsung pada kesejahteraan umat, baik material maupun spiritual (TVMU, 2025).

Fenomena menurunnya literasi keagamaan di kalangan masyarakat pedesaan menjadi problem serius yang memerlukan intervensi sistematis. Penelitian Sihombing (2025) di Desa Pasi, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, mengungkapkan bahwa mayoritas penduduk Muslim memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan budaya membaca yang relatif rendah. Kondisi serupa ditemukan di Desa Bangun Sari, di mana tantangan pendidikan Islam meliputi pergaulan remaja, rendahnya minat terhadap majelis taklim, lemahnya kemampuan baca Al-Qur'an, dan minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2025). Studi lain oleh Akrama dkk. (2025) di Desa Sinar Wangi, Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa lebih dari 90% masyarakat desa mengalami buta aksara Al-Qur'an dan minim pemahaman ibadah dasar, dengan masjid setempat tidak aktif selama lebih dari 12 tahun.

Dusun Bogem, Desa Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal bersama takmir Mushalla Baitul Makmur dan perangkat dusun, diperoleh informasi bahwa kegiatan kajian fikih belum berjalan secara rutin dan terstruktur. Sebagian jamaah telah memiliki pemahaman fikih dasar, namun sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan intensif. Keterbatasan referensi fikih berbahasa Indonesia yang dapat diakses secara umum menjadi faktor penghambat utama belum meratanya pemahaman keagamaan masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan masyarakat untuk mempraktikkan ibadah secara turun-temurun tanpa pemahaman mendalam tentang landasan hukum dan syarat-syarat keabsahannya.

Urgensi revitalisasi fungsi mushalla sebagai pusat literasi fikih tidak dapat dipisahkan dari tantangan generasi muda saat ini. Penelitian Fikri & Amril (2025) mengidentifikasi adanya penurunan minat generasi muda terhadap Al-Qur'an dan keterlibatan mereka dalam aktivitas masjid. Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, Fathurrahman Kamal, menyoroti pola kehidupan Gen Z yang cenderung "mempertuhankan" kehidupan digital, bahkan memunculkan fenomena new atheism yang menafikan peran Tuhan dan agama (TVMU, 2025). Dalam konteks ini, mushalla perlu bertransformasi menjadi ruang belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun ketahanan spiritual generasi muda melalui pendekatan yang kontekstual dan interaktif.

Pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis mushalla. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) "Cahaya dari Sinar Wangi" membuktikan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan pemulihan fungsi masjid dapat dicapai secara bertahap dan terukur melalui pendekatan *Community-Based Development* (CBD) (Akrama, 2025). Sementara itu, program "Pejuang Subuh" di Masjid Baitul Makmur, Sumatera Barat, menunjukkan bahwa kegiatan rutin pasca-subuh dengan metode talaqqi tahsinul Qur'an berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kedisiplinan ibadah anak-anak usia 7-15 tahun (Amril, 2025). Program SAA (*Student Awareness Activity*) yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat setempat di IIUM juga membuktikan bahwa transformasi masjid menjadi ruang belajar bersama mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan pengalaman hidup (Karim, 2025).

Kebaruan (novelty) pengabdian ini terletak pada penerapan model halaqah lintas generasi yang mempertemukan Generasi Alpha (11-14 tahun), Generasi Z (16 tahun), dan Generasi X (40 tahun) dalam satu majelis kajian tanpa pengelompokan berdasarkan usia. Model ini berbeda dari program-program sebelumnya yang cenderung memisahkan

kelompok usia atau hanya fokus pada satu segmen tertentu. Pendekatan ini sengaja dirancang untuk menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan fikih, tetapi juga membangun jembatan silaturahmi antar generasi dan memanfaatkan keberagaman cara berpikir sebagai kekayaan diskusi.

Dengan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan: (1) mewujudkan pemahaman fikih yang lebih merata di kalangan jamaah Mushalla Baitul Ma'mur melalui kajian fikih ibadah yang interaktif dan partisipatif; (2) menyediakan referensi fikih berbahasa Indonesia yang dapat diakses secara mandiri oleh jamaah melalui Pojok Literasi Fikih; (3) menciptakan ruang diskusi aktif lintas generasi yang mampu menjawab problematika ibadah aktual yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PELAKSANAAN

Strategi yang digunakan dalam program pendampingan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yakni pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program. (Mirsa, Muhammad Rahel, Nurul Huda, Ariyani Ummi Farhani, Ariyana & Hazin, 2025)

Ide dasar penelitian tindakan partisipatif (PAR) adalah untuk mendidik masyarakat untuk berfikir kritis terhadap masalah penindasan dan problem sosial yang mereka hadapi. PAR adalah metodologi penelitian tindakan ilmiah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan dan sosial. (Siswadi, 2024) PAR populer sejak tahun 1940-an melalui aksi yang dilakukan bersama-sama antara masyarakat dan peneliti untuk menghasilkan perubahan sosial dan menebarkan pengetahuan melalui penelitian yang sistematis. (Kemmis et al., 2014)

Pendekatan ini dipilih karena menempatkan jamaah Mushalla Baitul Ma'mur yang hadir dalam majlis kajian fikih sebagai subjek aktif dalam kajian fikih, bukan sekadar objek sasaran program. Melalui PAR, perangkat desa dan takmir Mushalla Baitul Ma'mur terlibat langsung sejak tahap identifikasi masalah di daerah sekitar Mushalla Baitul Ma'mur, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi agar program yang dirancang benar-benar berangkat dari persoalan yang dirasakan warga, bukan berasal dari asumsi mahasiswa KKN semata.

Kerja sama yang dilakukan antara peneliti dan masyarakat adalah dalam bentuk aksi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat (Baum et al., 2006). Sebagai pendamping masyarakat, mahasiswa KKN tidak hanya memberikan materi, tetapi juga aktif mendorong jamaah untuk menceritakan kendala ibadah yang mereka temui sehari-hari agar solusi yang diberikan bisa tepat sasaran.

Keberhasilan strategi ini terlihat dari antusiasme jamaah Mushalla Baitul Ma'mur dalam setiap sesi kajian, di mana ruang dialog yang terbuka berhasil mendorong keberanian jamaah untuk mengutarakan pertanyaan-pertanyaan seputar fikih ibadah yang selama ini mungkin hanya mereka praktikkan secara turun-temurun tanpa pemahaman yang mendalam. Dengan pendekatan partisipatif ini, diharapkan kajian fikih tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian materi semata, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama yang mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap praktik ibadah sehari-hari dengan lebih baik.

Tahapan pada penelitian ini melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan observasi awal yang dilaksanakan bersama takmir Mushalla Baitul Ma'mur dan perangkat Dusun Bogem dan pemetaan sosial untuk memahami kondisi objektif jamaah Mushalla Baitul Ma'mur. Mahasiswa KKN melakukan kunjungan kepada perangkat dusun dan takmir Mushalla guna membangun hubungan yang kuat dan saling percaya. Selanjutnya, dilakukan diskusi mahasiswa KKN bersama perangkat dusun dan takmir Mushalla. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui serta menggali permasalahan yang selama ini dihadapi, sekaligus mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan. Hasil dari diskusi tersebut menunjukkan bahwa Mushalla Baitul Ma'mur belum memiliki program kajian keislaman yang rutin, serta ketersediaan literasi keagamaan, khususnya referensi fikih berbahasa Indonesia, yang masih sangat terbatas. Berdasarkan temuan ini, mahasiswa KKN yang berperan sebagai tim pendamping perangkat dusun dan takmir Mushalla Baitul Ma'mur menyusun rencana aksi pendampingan secara bersama-sama.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan realisasi dari rencana aksi yang telah disepakati oleh mahasiswa KKN, perangkat dusun dan takmir Mushalla. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- a. Pembentukan Pojok Literasi Fikih dengan menyediakan koleksi buku dan modul fikih praktis di Mushalla Baitul Ma'mur yang dapat diakses oleh jamaah kapan saja. Keberadaan pojok literasi ini menjadi pintu masuk bagi jamaah untuk mulai membiasakan diri mencari referensi keagamaan secara mandiri, tidak lagi sekadar mengandalkan ceramah lisan atau tradisi turun-temurun.
- b. Pendampingan kajian fikih rutin yang dilaksanakan setiap selesai tarawih dengan sistem *halaqah* lintas generasi dalam satu majlis. Adapun partisipan kajian dalam satu majlis terdiri dari anak-anak Generasi Alpha kisaran umur 11-14, remaja generasi Z kisaran umur 16, dan Generasi X kisaran umur 40 tanpa pengelompokan khusus berdasarkan usia. Sehingga tercipta kajian fikih yang rutin, interaktif dan partisipatif.

Model *halaqah* lintas generasi ini sengaja dirancang untuk menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan fikih, tetapi juga membangun jembatan silaturahmi antar generasi. Dalam praktiknya, model ini menghasilkan dinamika yang unik dan memperkaya proses pembelajaran. Generasi Z yang cenderung kritis kerap mengajukan pertanyaan seputar kebenaran suatu pendapat fikih (mana yang benar dan salah), sementara Generasi X lebih banyak bertanya terkait problem fikih yang mereka hadapi langsung di lapangan, seperti persoalan bersuci yang meliputi tata cara wudlu dan *istinja'* (cebok), tata cara shalat yang sempurna, serta hal-hal yang membatalkan ibadah. Perbedaan pola pikir dan pendekatan ini justru menjadi kekayaan diskusi yang membuat kajian berlangsung hidup dan interaktif.

## 3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan secara partisipatif bersama warga untuk menilai sejauh mana program berjalan dan memberikan manfaat. Metode yang digunakan adalah refleksi kritis terhadap proses yang telah dilalui, disertai dengan pengukuran sederhana melalui post-test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% jamaah Mushalla Baitul Ma'mur mengalami peningkatan pemahaman fikih. Secara kualitatif, perubahan juga terlihat dari tumbuhnya kemandirian jamaah dalam memahami dan melaksanakan tata cara ibadah. Mereka tidak lagi sekadar mengikuti tradisi tanpa dasar hukum atau referensi yang jelas. Khusus untuk Generasi Z dan Generasi Alpha, terjadi pergeseran persepsi terhadap ilmu fikih; dari yang sebelumnya dianggap kaku dan membosankan, menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena metode penyampaian yang interaktif.

Selama proses evaluasi, tim juga mencatat sejumlah dinamika yang memperkaya pembelajaran. Meskipun diskusi keilmuan berlangsung terbuka, sempat terjadi situasi kurang kondusif ketika beberapa anggota jamaah yang merasa sudah ahli cenderung mencemooh pemateri. Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan semangat jamaah lain yang masih memiliki pertanyaan untuk tetap mengutarakannya. Hal ini membuktikan bahwa ruang dialog yang setara dan saling percaya telah berhasil dibangun sejak awal pendampingan. Hasil evaluasi ini menjadi bahan diskusi untuk merumuskan langkah perbaikan dan rencana keberlanjutan program ke depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil post-test yang diikuti oleh 30 jamaah, terjadi peningkatan pemahaman fikih yang signifikan. Rata-rata nilai pre-test adalah 58,7 (standar deviasi 12,4), sementara rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 86,3 (standar deviasi 8,2). Peningkatan ini menunjukkan N-Gain sebesar 0,67 (kategori sedang). Sebanyak 27 dari 30 jamaah (90%) mengalami peningkatan pemahaman minimal satu kategori (dari rendah ke sedang atau sedang ke tinggi). Distribusi peningkatan per kelompok generasi menunjukkan bahwa Generasi Z mengalami peningkatan paling tinggi (N-Gain 0,74), diikuti Generasi Alpha (N-Gain 0,69) dan Generasi X (N-Gain 0,58).

Secara kualitatif, perubahan pemahaman juga terlihat dari meningkatnya kualitas pertanyaan yang diajukan jamaah. Pada awal sesi (pertemuan 1-3), pertanyaan yang muncul cenderung sederhana dan berulang, seperti "apakah ini boleh?" atau "bagaimana kalau lupa?". Memasuki pertemuan 4-7, kualitas pertanyaan meningkat menjadi lebih spesifik dan kontekstual, misalnya "bagaimana hukumnya jika make up masih tertinggal di wajah saat wudlu?" atau "apakah minyak rambut menghalangi sampainya air ke kulit kepala?". Pada pertemuan 8-17, jamaah mulai mampu mengajukan pertanyaan komparatif antar mazhab dan pertanyaan yang menunjukkan kemampuan analisis, seperti "mengapa Mazhab Syafi'i mewajibkan niat dalam wudlu sementara Mazhab Hanafi tidak?".

Jamaah menjadi lebih memiliki kemandirian dalam memahami dan melaksanakan tata cara ibadah. Mereka tidak lagi sekadar mengikuti tradisi tanpa dasar hukum atau referensi yang jelas. Hal ini tercermin dari meningkatnya frekuensi kunjungan ke Pojok Literasi Fikih, yang pada minggu pertama hanya dikunjungi 3 orang, meningkat menjadi 12 orang pada minggu kedua, dan 18 orang pada minggu ketiga. Beberapa jamaah mulai meminjam buku untuk dibawa pulang dan membacakan kepada anggota keluarga di rumah. Khusus untuk Generasi Z dan Generasi Alpha, kajian ini menumbuhkan ketertarikan baru terhadap ilmu fikih yang sebelumnya dianggap kaku, ketinggalan zaman, dan membosankan, menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena metode penyampaian yang interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dari segi sosial, kegiatan ini menjadi jembatan silaturahmi yang efektif karena mempertemukan berbagai generasi dalam satu majelis ilmu yang harmonis. Sebelum program, interaksi antar generasi di lingkungan mushalla cenderung terbatas dan formal. Selama program berlangsung, terjadi peningkatan frekuensi interaksi yang signifikan. Generasi X mulai lebih mengenal Generasi Z dan Alpha di luar konteks kajian, seperti mengajak mereka berbincang setelah shalat berjamaah atau memberikan tumpangan pulang bagi yang rumahnya searah. Sebaliknya, Generasi Z dan Alpha mulai lebih menghormati dan mendengarkan pengalaman Generasi X dalam mempraktikkan ibadah.

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, program ini mencapai target sebagai berikut:

1. Peningkatan pemahaman fikih: Tercapai sebesar 90% jamaah mengalami peningkatan pemahaman (target awal 90%), dengan rincian 70% meningkat satu kategori dan 20% meningkat dua kategori.
2. Tersedianya Pojok Literasi Fikih: Tercapai 100% dengan koleksi awal 15 buku yang dapat diakses secara gratis.
3. Ruang diskusi aktif: Tercapai dengan rata-rata 2,3 pertanyaan interaktif per sesi (target awal 1-2 pertanyaan per sesi).
4. Partisipasi jamaah: Tingkat kehadiran rata-rata 83% (24-27 orang dari 30 peserta) dari total 17 sesi.

Selama proses pendampingan, tim mencatat sejumlah dinamika yang memperkaya pembelajaran sekaligus menjadi tantangan yang harus diatasi. Diskusi keilmuan berlangsung dengan terbuka, namun sempat terjadi situasi kurang kondusif pada pertemuan ke-3 dan ke-7 ketika dua orang jamaah dari segmen Generasi X yang merasa sudah "ahli" cenderung mencemooh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jamaah yang lebih muda atau yang merasa kurang paham. Sikap ini berpotensi menghambat partisipasi aktif jamaah lain yang mungkin merasa malu atau takut ditertawakan.

Tim pendamping merespons situasi ini dengan pendekatan persuasif dan penguatan aturan dasar diskusi (*ground rules*) yang disepakati bersama di awal pertemuan ke-4. Aturan tersebut antara lain: (1) semua pertanyaan adalah baik dan dihargai; (2) tidak ada pertanyaan yang bodoh; (3) saling menghormati perbedaan tingkat pemahaman; (4) tujuan kajian adalah belajar bersama, bukan pamer pengetahuan. Selain itu, tim pendamping secara khusus mengapresiasi setiap pertanyaan yang muncul, sekecil apa pun, untuk membangun rasa percaya diri jamaah. Strategi ini terbukti efektif karena pada pertemuan-pertemuan berikutnya, meskipun masih ada komentar sinis dari segmen yang sama, jamaah lain yang masih memiliki pertanyaan tidak segan untuk mengutarakannya kepada pengkaji dan segenap partisipan kajian yang lain.

Hambatan lain yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman awal yang sangat timpang antar jamaah. Beberapa jamaah sudah memiliki pemahaman fikih yang cukup baik karena pernah mengikuti pengajian di pesantren atau majelis taklim di desa tetangga, sementara jamaah lain masih sangat awam. Tim pendamping mengatasi hal ini dengan menyusun materi secara bertahap dari yang paling dasar ke yang lebih kompleks, serta menggunakan analogi dan contoh-contoh konkret yang mudah dipahami. Dalam setiap sesi, tim pendamping memastikan untuk mengulang poin-poin penting dari sesi sebelumnya sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*).

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa revitalisasi mushalla melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman fikih sekaligus mengubah pola keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan. Peningkatan nilai N-Gain sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan perilaku ibadah dan partisipasi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian berbasis masjid yang menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan keterlibatan jamaah dan menghidupkan kembali fungsi edukatif masjid secara berkelanjutan (Aliyudin, & Herdiana, 2026).

Secara teoritik, efektivitas model halaqah lintas generasi dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan interaksi antarindividu. Interaksi antara Generasi Alpha, Z, dan X menghasilkan proses dialogis yang memperkaya pemahaman fikih secara kontekstual. Hal ini menguatkan konsep pembelajaran partisipatif berbasis komunitas yang menempatkan

interaksi sosial sebagai medium utama pembentukan makna. Dalam studi pemberdayaan masjid, keterlibatan lintas kelompok usia terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperluas jangkauan dampak sosial program (Syarofi, 2025).

Proses pengabdian ini memperlihatkan adanya transformasi posisi jamaah dari objek menjadi subjek pembelajaran. Pada tahap awal, jamaah cenderung pasif dan bergantung pada otoritas pengajar, namun seiring berjalannya program, muncul inisiatif bertanya, berdiskusi, bahkan berbagi pengetahuan antarjamaah. Transformasi ini merupakan inti dari pendekatan PAR yang menekankan pada kesadaran kritis (*critical awareness*) dan kemandirian komunitas dalam mengelola pengetahuan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam seluruh siklus program mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi menjadi faktor utama keberhasilan pemberdayaan berbasis masjid (Rahel, 2025).

Temuan lain yang penting adalah peran Pojok Literasi Fikih dalam membangun budaya belajar mandiri. Keberadaan fasilitas literasi tidak secara otomatis meningkatkan minat baca, namun ketika dikombinasikan dengan pendampingan dan integrasi dalam kegiatan kajian, terjadi peningkatan signifikan dalam pemanfaatannya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan bersifat sosial dan praksis, bukan sekadar akses terhadap bahan bacaan. Penelitian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program literasi berbasis masjid yang disertai pendampingan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2026).

Dalam prosesnya, pengabdian ini juga mengungkap dinamika resistensi dari sebagian jamaah yang merasa telah memiliki otoritas keilmuan. Resistensi ini merupakan bagian dari dinamika sosial dalam proses perubahan, khususnya dalam komunitas yang memiliki struktur pengetahuan tradisional yang kuat. Namun, pendekatan partisipatif yang inklusif terbukti mampu mengubah resistensi menjadi kontribusi positif melalui pelibatan aktif kelompok tersebut dalam diskusi. Temuan ini menguatkan pendekatan pemberdayaan berbasis aset (*asset-based approach*), yang memandang setiap anggota komunitas sebagai sumber daya yang dapat dioptimalkan dalam proses perubahan sosial (Zainur, 2026).

Secara konseptual, pengabdian ini menghasilkan temuan bahwa keberhasilan revitalisasi mushalla sebagai pusat literasi fikih ditentukan oleh integrasi tiga elemen utama, yaitu partisipasi aktif komunitas, interaksi sosial lintas generasi, dan akses terhadap sumber belajar. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan program. Dalam konteks ini, mushalla tidak lagi diposisikan sebagai ruang ibadah semata, tetapi sebagai ruang transformasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan praktik kolektif masyarakat (Dona, 2025).

Namun demikian, keterbatasan durasi program menjadi catatan penting dalam membaca hasil pengabdian ini. Perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal (*initial change*) dan memerlukan penguatan untuk mencapai tahap institusionalisasi. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi aspek krusial. Rekomendasi yang dapat diajukan meliputi kaderisasi fasilitator lokal sebagai agen perubahan, pengembangan literasi berbasis kebutuhan jamaah, serta penguatan jejaring dengan institusi pendidikan dan lembaga keagamaan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan berbasis masjid sangat bergantung pada kapasitas internal komunitas dan dukungan kolaboratif yang berkelanjutan (Muchtasib, 2025).

Pembahasan ini menegaskan bahwa proses pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman fikih, tetapi juga memunculkan perubahan sosial berupa

peningkatan partisipasi, kemandirian belajar, dan kohesi lintas generasi. Temuan ini memperkuat posisi mushalla sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membangun literasi keagamaan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian ini menegaskan bahwa revitalisasi mushalla sebagai pusat literasi fikih tidak cukup dilakukan melalui pendekatan instruksional konvensional, tetapi memerlukan rekonstruksi desain pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan intergenerasional. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), model halaqah lintas generasi, dan penyediaan Pojok Literasi Fikih mampu menghasilkan peningkatan pemahaman fikih sekaligus mendorong transformasi sosial jamaah dari posisi pasif menjadi subjek aktif pembelajaran. Dengan capaian N-Gain kategori sedang dan peningkatan partisipasi hingga 90%, program ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada terbentuknya budaya belajar kolektif dan penguatan kohesi sosial.

Kontribusi kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada formulasi model halaqah lintas generasi berbasis PAR sebagai desain pembelajaran keagamaan di mushalla yang mampu menjembatani perbedaan gaya kognitif, pengalaman religius, dan kebutuhan belajar antar generasi dalam satu ruang dialogis. Model ini menghasilkan sintesis antara pendekatan normatif (teks fikih) dan pengalaman praksis jamaah, sehingga pembelajaran menjadi lebih reflektif, aplikatif, dan kontekstual. Secara konseptual, temuan ini memperluas kajian pemberdayaan berbasis masjid dengan menempatkan interaksi lintas generasi sebagai variabel kunci dalam membangun ekosistem literasi keagamaan yang berkelanjutan sebuah aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam studi pengabdian sebelumnya.

Implikasi teoritis dari pengabdian ini adalah munculnya kerangka integratif yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan berbasis mushalla ditentukan oleh tiga elemen utama, yaitu partisipasi aktif komunitas, interaksi sosial lintas generasi, dan akses literasi yang terfasilitasi. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman fikih, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial berupa peningkatan kemandirian, keberanian berdialog, dan redistribusi otoritas keilmuan secara lebih egaliter dalam komunitas.

Namun demikian, perubahan yang dihasilkan masih berada pada tahap inisiasi dan memerlukan strategi keberlanjutan yang sistematis. Oleh karena itu, direkomendasikan penguatan kaderisasi fasilitator lokal sebagai aktor kunci, pengembangan literasi berbasis kebutuhan kontekstual jamaah, serta institusionalisasi program melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan keagamaan. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya relevan pada konteks lokal Mushalla Baitul Ma'mur, tetapi juga memiliki potensi replikasi sebagai prototipe pemberdayaan literasi fikih berbasis komunitas di tingkat yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada: (1) Kepala Desa Grogol beserta jajaran perangkat Desa Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang khususnya Dusun Bogem; (2) Takmir Mushalla Baitul Ma'mur; (3) Seluruh jamaah Mushalla Baitul Ma'mur yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi kajian; (4) Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAF) Jombang yang telah

memfasilitasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik; (5) Dosen Pembimbing Lapangan yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi; (6) Seluruh anggota tim KKN Kelompok 1 Dusun Bogem yang telah bekerja sama dengan baik dalam pelaksanaan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Karim, N. Q. N. (2025). Strengthening community engagement through SAA programme. *IIUM Today*.
- Akrama, F. Z., et al. (2025). *Cahaya dari Sinar Wangi: Menghidupkan kembali masjid sebagai pusat ilmu dan ukhuwah*. IKRAITH-ABDIMAS.
- Amril, D. (2025). Mosque-based Qur'anic learning for youth development. *MANGABDI Journal*.
- Musleh, A. A. F. (2025, 25 Juni). Dorong Masjid-Musala di Kabupaten Probolinggo jadi Pusat Literasi. *Radar Bromo*. <https://radarbromo.jawapos.com/kraksaan/2506250008/dorong-masjid-musala-di-kabupaten-probolinggo-jadi-pusat-literasi>
- Dona, S. R., et al. (2025). Implementing ABCD approach in enhancing Qur'anic literacy through participatory action research. *Al-Arkhabiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Fran Baum, Colin MacDougall, D. S. (2006). Participatory action research. *J Epidemiol Community Health*, 60(10). <https://doi.org/doi:10.1136/jech.2004.028662>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2025). *Revitalisasi pendidikan Islam di pedesaan*. Garuda Repository.
- Mirsa, Muhammad Rahel, Nurul Huda, Ariyani Umami Farhani, Ariyana, M. H., & Hazin, G. Z. M. (2025). Participatory Empowerment Model: Integrating Religious Social Capital and the Digital Economic Capacity of MSMEs. *TRANSFORMASI: JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 5(2), 166–183.
- Muchtasib, A. B., et al. (2025). Pelatihan strategi fundraising digital bagi pengurus masjid: Implementasi participatory action research. Lumbung Inovasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Probolinggo, D. P. dan K. K. (2025). Penguatan literasi berbasis masjid dan mushalla. *Pemerintah Kabupaten Probolinggo*.
- Rahel, M. (2025). Participatory empowerment model: Integrating religious social capital and the digital economic capacity of MSMEs. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Siswadi, A. S. (2024). PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(02), 111–125.
- Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan R. N. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*.
- Sya'diah, V. R., Aliyudin, & Herdiana, D. (2026). Sumber daya manusia pemberdayaan

masyarakat melalui optimalisasi program magrib mengaji: Participatory action research di Masjid Riyadhul Jannah Subang. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.

Syarofi, M., & F. (2025). Strengthening the spirituality of the congregation through mosque-based Jalalain interpretation studies: A participatory-reflective approach. *Journal of Research and Community Service*.

TVMU. (2025). *Majelis Tabligh gelar Rakernas II: Tekankan masjid sebagai pusat literasi dan kesejahteraan umat*.

Wibowo, J., F. (2026). Optimizing mosques as centers of community empowerment through participatory action research. *Pedagogic Research-Applied Literacy Journal*.

Zainur, et al. (2026). Pendidikan literasi ZISWAF berbasis masjid untuk pemberdayaan ekonomi jamaah. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*.

.